

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilu Pakistan 6 September 2008 telah melahirkan sosok baru pemimpin Pakistan, Azif Ali Zardani, suami mendiang Benazir Bhutto. Zardani meraih 281 suara dari 426 suara di parlemen nasional. Dia juga meraih kemenangan telak di tiga dari empat parlemen provinsi di Pakistan yang juga memberikan suara bagi terpilihnya seorang Presiden Pakistan. Total suara yang diraih sebanyak 458 dari 702 suara anggota parlemen. Zardani mengalahkan pensiunan Ketua Mahkamah Agung Saeed uz Zaman Siddiqui.¹

Keberhasilan Zardani memenangkan pemilu ini dianggap pencapaian luar biasa mengingat sebelumnya Zardani meringkuk di penjara selama 11 tahun karena tuduhan korupsi dan perdagangan obat terlarang. Zardani juga menjalani hidup dalam pengasingan bersama Benazir yang dinikahinya tahun 1987.

Tantangan yang dihadapi Azif ke depan tidaklah kecil, sebagai pemimpin baru, yang menggantikan pemerintahan otoriter Musharraf, Zardani mempunyai tantangan yang cukup besar guna menyelesaikan masalah yang selama ini ada di Pakistan. Bukti nyata rendahnya keamanan di Pakistan dapat ditunjukkan dengan gangguan keamanan yang ada di Pakistan sebagaimana tabel berikut:

¹ “Zardani Presiden Pakistan,” dalam <http://kompas.com/read/xml/2008/09/07/07492824/zardani.presiden.pakistan>, diakses tanggal 11 Februari 2009.

Tabel 1.1
Gangguan Keamanan yang Ada di Pakistan

Waktu Kejadian	Gangguan Keamanan
28 Mei 2005	Bom di kantor polisi dan badan intelijens Lahore, ibukota provinsi Punjab. Menewaskan paling sedikit 23 orang, dan melukai lebih dari 300 lainnya.
29 Mei 2005	Di Dera Ismail Khan, sebelah selatan Peshawar, seorang pembom bunuh diri menabrakkan bemo-nya ke pos pemeriksaan polisi, menewaskan seorang polisi dan dua orang sipil.
3 September 2008	Aksi penyerangan atas aparat keamanan dan pejabat pemerintahan dialami PM Yousuf Raza Gilani. Mobil yang ditumpanginya dalam perjalanan ke Islamabad ditembaki peluru yang dilepas penembak tersembunyi. Gilani selamat dalam kejadian tersebut.
6 September 2008	Aksi serangan bom bunuh diri terjadi di Peshawar, kota di barat laut Pakistan yang selama ini mencatat sejumlah aksi militan. Sebuah aksi bom bunuh diri menghancurkan pos polisi setempat yang menewaskan 16 orang dan mencederai 80 orang.

Sumber: "Zardari Presiden Pakistan," dalam <http://kompas.com/read/xml/2008/09/07/07492824/zardari.presiden.pakistan>, diakses tanggal 5 Oktober 2009.

Gangguan tersebut menunjukkan tingkat keamanan yang rendah di Pakistan. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh Zardari, antara lain adalah masalah keamanan yang ditunjukkan dengan banyaknya aksi terorisme berupa aksi-aksi bom bunuh diri di Pakistan. Selain masalah internal tersebut, Pakistan juga menghadapi permasalahan eksternal yang menyangkut hubungan dengan negara lain, terutama mengenai persoalan hubungan dengan Amerika Serikat karena Pakistan dianggap sebagai negara yang mendukung teroris.

Adanya kondisi itu menyebabkan berbagai upaya dilakukan oleh Zardari untuk menanggulangi berbagai masalah yang dihadapi Pakistan. Zardari juga berusaha menyelesaikan berbagai masalah Pakistan dengan negara lain utamanya India yang berkaitan dengan perebutan atas wilayah Kashmir.² Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Upaya-Upaya Azif Ali Zardari dalam Menyelesaikan Masalah Keamanan Pasca Terpilih dalam Pemilu 2008.

Republik Islam Pakistan adalah sebuah negara yang terletak di Asia Selatan. Pakistan berbatasan dengan India, Iran, Afghanistan, China dan Laut Arab. Dengan lebih dari 150 juta penduduk, Pakistan menduduki peringkat keenam negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Pakistan juga menduduki peringkat ketiga dalam negara berpenduduk Muslim terbanyak di dunia (setelah Indonesia dan India) dan juga salah satu anggota penting OKI.³

Selama kurun waktu 50 tahun, di Pakistan telah terjadi kurang lebih tiga kali kudeta militer. Kudeta yang terakhir adalah kudeta yang dilakukan oleh Jenderal Pervez Musharraf pada tahun 1999 terhadap Nawaz Sharif, Musharraf kemudian diangkat menjadi Presiden pada tahun 2001 dan kemudian mengundurkan diri pada tanggal 18 Agustus 2008 karena penyalahgunaan kekuasaan sehingga pemerintahan Pakistan menjadi bersifat diktator. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan rakyat Pakistan terhadap rezim pemerintahan Pervez Musharraf.

² Robert G. Wirsing. 1998. *India, Pakistan, and the Kashmir Dispute on Regional Conflict and Its Resolution*. Haddon Craftsmen, Bloomsburg, Hal. 105.

³ "Pakistan", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses tanggal 20 Agustus 2008.

Setelah kudeta pada tahun 1999, Musharraf mengajukan 7 point agenda yang dijanjikannya, yaitu:⁴

1. Menaikkan akuntabilitas pemerintah
2. Menstabilkan ekonomi negara
3. Mendepolitisasi lembaga-lembaga birokrasi
4. Mempromosikan harmoni antar propinsi
5. Menegakkan hukum dan ketertiban
6. Devolusi kekuasaan
7. Pembaikan moral nasional.

Musharraf tidak hanya telah gagal mengimplementasikan satu bagian pun dari 7 poin agenda ini, bahkan Musharraf telah melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan beberapa tujuan yang telah dikemukakan di atas. Pekerjaan tersebut antara lain ada pengabaian yang dilakukan Musharraf untuk melawan teroris yang ada di Pakistan. Musharraf tidak mampu melawan teroris yang sering melakukan tindak kekerasan di Pakistan. Bom bunuh diri kerap terjadi yang mengakibatkan kesengsaraan pada masyarakat Pakistan.

Misalnya pada 18 Oktober 2007 Bhutto kembali ke Pakistan untuk mempersiapkan diri menghadapi pemilu. Di saat perjalanan menuju sebuah pertemuan, dua buah bom meledak dekat rombongan yang membawanya. Bhutto

⁴ “Pakistan Pasca Musharraf” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/html>, diakses tanggal 4 November 2008.

selamat, namun sedikitnya 126 orang tewas. Musharraf tidak berhasil menciptakan situasi aman di Pakistan.⁵

Hasil dari kebijakan-kebijakan Musharraf juga telah membuat Pakistan hancur oleh perpecahan dan perpecahan internal, dilemahkan oleh persekongkolan antara Musharraf dengan sekutunya dari luar Pakistan. Angkatan Bersenjata Pakistan, yang pernah menjadi simbol martabat seluruh warga Pakistan, kini terlibat dalam korupsi dan peperangan melawan rakyatnya sendiri, sesuatu yang belum pernah terjadi di dalam sejarah Pakistan sebelumnya.

Sementara itu para pembesar Angkatan Bersenjata, membersihkan diri dari elemen-elemen Islam, menyibukkan diri dengan memberikan titel dan penghormatan pada masing-masing diri mereka serta membangun bisnis-bisnis, sementara pasukan biasa dipaksa untuk menghantam saudara mereka sendiri di jalanan demi melayani kepentingan kolonial Barat. Hal ini kemudian menghasilkan kegelisahan di dalam Pasukan Pakistan dan menjatuhkan moral mereka, sehingga membuat kekuatan militer Pakistan menjadi lemah.⁶

Berbagai kegagalan lainnya dalam kepemimpinan Musharraf selama 8 tahun diantaranya adalah, dalam bidang pertahanan dan keamanan, telah terjadi hingga kini perang sipil di sayap barat Pakistan (Waziristan). Di birokrasi, lembaga-lembaga negara diisi oleh kaki tangan militer Musharraf sendiri. Di bidang ekonomi, hutang nasional Pakistan telah mencapai \$40 milyar dollar, tertinggi untuk yang pertama kalinya. Sedangkan harga barang kebutuhan pokok

⁵ “Benazir Bhutto,” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Asif_Ali_Zardari, diakses tanggal 11 Februari 2009.

⁶ “[Ramalan Pemenang Pemilu Pakistan](http://konsultasi.wordpress.com)”, dalam <http://konsultasi.wordpress.com>, diakses tanggal 4 November 2008.

telah naik lima kali semenjak tahun 1999. Adapun kemandirian media massa dan peradilan telah direnggut dan diintervensi keinginan Musharraf dan diserang ketika dianggap tidak mau tunduk pada keinginan Musharraf.⁷

Ketika sebagian besar aspek kehidupan tak lagi di bawah kendali efektif sebuah negara, dapat dinyatakan bahwa pemerintahan dalam negara tersebut telah gagal memberikan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan rakyatnya. Dalam hal ini kesalahan mendasar Musharraf selama berkuasa adalah melupakan peningkatan kesejahteraan ekonomi rakyat. Musharraf juga dinilai tidak mampu mengatasi persoalan ekonomi, sosial, dan politik domestik.⁸ Nampak Pakistan merupakan negara yang memiliki berbagai problematika baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

Krisis multi dimensi yang melanda Pakistan tersebut telah menyebabkan ketidakpuasan rakyat terhadap rezim pemerintahan Musharraf, sehingga dia dituntut untuk mengundurkan diri. Setelah mundurnya Musharraf, maka dapat dipastikan bahwa Pakistan akan menggelar pemilihan umum untuk memilih Presiden yang baru pada tanggal 6 September 2008 dengan 2 kandidat terkuat yaitu, Asif Ali Zardari dan Nawaz Sharif.

Permasalahan keamanan yang ada di Pakistan berkaitan dengan seringnya Pakistan mendapat gangguan dari Taliban. Bahkan pada tanggal 29 Mei 2009 Taliban berhasil menguasai lembah swat yang merupakan bagian dari wilayah Pakistan. Pakistan selanjutnya melakukan perlawanan untuk mengambil alih

⁷ *Ibid.*

⁸ “Pakistan Pasca Musharraf”, dalam <http://farisalfadh.blogspot.com/>, diakses tanggal 4 November 2008.

lembah swat kembali namun Taliban terus bertahan bahkan berjanji akan meneruskan perang tersebut.

Jurubicara Taliban, Muslim Khan mengeluarkan statement setelah petinggi Pakistan mengklaim operasi militer di wilayah Swat dan di daerah sekitarnya telah berhasil membunuh sedikitnya 1.000 mujahidin Taliban. Berikut *statement* yang berhasil didapat *Associated Press* "kami akan terus berperang sampai nafas terakhir demi menegakkan syariah Islam," *Associated Press*.⁹

Persoalan keamanan lainnya yang dihadapi oleh Pakistan adalah konflik dengan India. Awalnya, Pakistan adalah bagian dari India. Pakistan adalah negara yang tercatat di atas peta dunia pada tanggal 14 Agustus 1947. Beberapa saat setelah Pakistan terbentuk, keadaan darurat berulang kali diberlakukan menyusul pecahnya kekerasan komunal yang menewaskan banyak orang.¹⁰

Setelah itu muncul perang panjang melawan India (1948). Pakistan lahir dari aspirasi umat Islam India untuk mendirikan pemerintahan yang memungkinkan Pakistan untuk hidup sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam. Momentum ini tampak jelas dalam pernyataan Muhammad Ali Jinnah, tokoh pendiri Pakistan. Ucapan Jinnah sebagai berikut 'kita tidak memperjuangkan berdirinya Pakistan hanya untuk mendapatkan sebidang tanah, tetapi kita menginginkan suatu wilayah yang membuat kita dapat menerapkan prinsip dan

⁹ "Taliban Pakistan Berjanji Akan Melanjutkan Perang Hingga Nafas Terakhir," dalam <http://www.annah.com/index.php/news/read/4274/taliban-pakistan-berjanji-akan-melanjutkan-perang-hingga-nafas-terakhir>, diakses tanggal 10 Mei 2009.

¹⁰ Komunal adalah wilayah administrasi terkecil yang ditandai oleh kepemilikan dan pemakaian hak secara kolektif. Suharso & Ana Retnoningsih, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, CV.Widya Karya, Hal: 260.

ajaran Islam.¹¹ Muhammad Ali Jinnah adalah tokoh pendiri negara Pakistan dan berusaha melaksanakan demokrasi.

Islam adalah agama minoritas di India sehingga kurang mempunyai ruang gerak untuk mengukuhkan eksistensinya. Islam dan Hindu di India banyak yang mengumpamakan sebagai dua arus sungai yang mengalir dan bersumber dari muara yang berbeda. Walaupun pemeluknya telah hidup berdampingan bersama selama berabad-abad, namun pandangan mereka tentang hidup dan kehidupan merupakan batas pemisah yang tidak bisa dijembatani.

Mahatma Gandhi selalu menghormati Muhammad Ali Jinnah. Mereka memang sering berjumpa baik melalui surat maupun secara langsung. Bersama dengan Pandit Jawaharlal Nehru mereka sama-sama aktif di Kongres Nasional India. Muhammad Ali Jinnah, bapak Republik Islam Pakistan itu juga menghormati Mahatma Gandhi. Tapi ada pandangan keduanya yang tidak pernah dapat bertemu, yakni perlu atau tidaknya negara Pakistan. Bagi Mahatma Gandhi ‘tanah air India tidak pernah terpecah, sekalipun ada dua agama besar, Hindu dan Islam.

Mahatma Gandhi menjamin India untuk tidak akan menjadi ‘negara Hindu’, walaupun Hindu merupakan agama mayoritas. Mahatma Gandhi menjanjikan India akan dibangun atas sekulerisme. Alasan tersebut membuat India akan melindungi semua pemeluk agama, termasuk Islam. Namun, Muhammad Ali Jinnah menolak. Apalagi beberapa usulan tentang konstitusi negara yang akan dibentuk ditolak Pandit Jawaharlal Nehru.

¹¹ Zaenal Ali, 2008, *Tragedi Benazir Bhutto*, Yogyakarta, Narasi, Hal.77.

Saat itu Mahatma Gandhi meresahkan Muhammad Ali Jinnah hanya ingin melihat berdirinya Pakistan. Bagi Muhammad Ali Jinnah yang terpenting negara Pakistan berdiri dulu sedang kesulitan adalah urusan nanti. Jalan pikiran Muhammad Ali Jinnah adalah realitas warga Muslim di anak benua India yang cukup besar dan tidak mungkin berada di bawah pemerintahan mayoritas Hindu. Sekalipun Mahatma Gandhi mencoba membujuknya dengan jaminan sampai kapanpun India tidak akan pernah menjadi negara Hindu.

India akan tetap sekuler dan memang sampai sekarang tetap teguh dengan sekulariasmenya. Namun Muhammad Ali Jinnah tetap teguh untuk mendirikan Republik Pakistan. Jinnah merasa khawatir Mahatma Gandhi dan Pandit Jawaharlal Nehru tidak dapat terus menjamin bahwa India tidak akan menjadi negara Hindu. Pakistan saat ini meskipun dilanda berbagai masalah namun masih tetap berdiri dan menjadi salah satu negara di Asia Selatan.¹²

Saat pemilu 2008 di Pakistan akan diselenggarakan, Zardari banyak dianggap masyarakat sebagai seorang tokoh yang tegas dan mampu menanggulangi masalah keamanan yang dimiliki oleh Pakistan. Personalitinya yang tegas membuat Zardari tetap mampu bertahan meskipun mendapat tekanan dari pemerintah Musharraf saat Musharraf masih berkuasa. Kematian istri Zardari dan ancaman dari teroris yang ingin membunuh Zardari tidak menjadikannya takut untuk maju dalam pemilu 2008.

¹² Munif, Achmad, 50 Tokoh Politik Legendaris, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2007. Hal.142.

Selain dua kandidat tersebut, ada juga dua kandidat calon presiden yang lain yaitu Mushahid Hussain Syed yang pernah bekerja sebagai wartawan, tampil mewakili partai Muslim Liga-Quaid yang setia mendukung Musharraf serta mantan hakim Saeeuz Zaman Siddiqui yang mewakili kubu Muslim Liga yang juga mendukung kandidat calon presiden lainnya, yaitu Nawaz Sharif. Pemilu tersebut dimenangkan oleh Asif Ali Zardari, Ketua Partai Rakyat Pakistan (PPP). Hasil pemungutan suara menunjukkan Zardari meraih dukungan mayoritas di parlemen. Dimana Zardari mendapatkan 481 suara, dari 702, melebihi suara mayoritas yaitu 352 suara yang harus didapatnya dan sekaligus menyisihkan calon lainnya.¹³ Setelah Asif Ali Zardari memastikan diri sebagai Presiden dengan meraih kemenangan mutlak pada pemilu presiden yang berlangsung 6 September 2008, Pakistan akan menghadapi tantangan untuk keluar dari krisis yang selama ini mereka hadapi. Zardari mengutarakan visinya akan Pakistan yang demokratis, moderat, dan progresif.

Ujian awal dari maksudnya adalah apakah dia secara sukarela menyerahkan kekuasaan besar kepresidenan yang telah diakumulasi Musharraf untuk dirinya sendiri dan yang telah digunakan untuk membawa rangkaian pemerintahan terpilih.¹⁴ Dengan sejarah yang tidak memihak demokrasi sebagai sistem yang berlaku di Pakistan, karena para pemimpin yang terdahulu cenderung menjadi diktator setelah menduduki puncak kekuasaan, ini adalah tantangan terbesar Zardari apakah dia akan menjadi diktator, sama seperti pendahulunya

¹³ "Zardari Resmi Presiden Pakistan" dalam <http://www.BBCIndonesia.com>., diakses pada tanggal 20 Agustus 2008.

¹⁴ "Cerdik Atasi Masalah Pakistan" dalam <http://middleeastprogress.org>, diakses tanggal 28 Oktober 2008.

atau akan benar-benar menjadi pemimpin yang demokratis seperti harapan rakyat Pakistan.

Aksi protes dilakukan oleh pihak tertentu yang dianggap oleh pemerintah Pakistan menentang pengesahan Zardari sebagai presiden Pakistan. Tiga puluh lima orang menjadi korban meninggal dunia akibat ledakan bom bunuh diri tersebut. Bom berlangsung di barat laut Pakistan yang dikuasai oleh milisi. Serangan bom bunuh diri tersebut menunjukkan ancaman keamanan serius yang dihadapi oleh Pakistan dan Presiden terpilih Asif Ali Zardari. Zardari tentu saja tidak dapat mengabaikan keberadaan gangguan keamanan karena realitanya banyak tokoh politik Pakistan yang menjadi korban gangguan keamanan.

Zardari sebagai tokoh paling utama di Pakistan karena menjabat sebagai presiden Pakistan, tentu saja berusaha untuk mencegah agar dirinya dapat tetap eksis memimpin Pakistan dan terhindar dari gangguan keamanan. Zardari yang pada dasarnya sebagai seorang sipil pada akhirnya berupaya dalam menanggulangi masalah keamanan yang ada di Pakistan dengan cara kekerasan. Gangguan keamanan yang terus dilakukan oleh teroris dikhawatirkan dapat menghambat kegiatan pemerintahannya sehingga menyulitkan Zardari untuk membuat kemajuan di Pakistan. Hal tersebut tentu saja bukan suatu yang mudah sehingga menuntut Zardari untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah upaya apa saja yang dilakukan Asif Ali

Zardari untuk menanggulangi masalah keamanan di Pakistan pasca memenangkan pemilu 2008?.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis aktor sekuritisasi, serta teori politik birokratik.

1. Model Analisis Aktor Sekuritisasi

Barry Buzan menjelaskan bahwa model analisis sekuritisasi melihat adanya konflik kekerasan tidak terjadi secara langsung dan otomatis namun melalui proses internalisasi oleh aktor. Analisis terhadap sekuritisasi dapat dilakukan dengan memahami komponen-komponen berupa *securitizing actor* atau aktor utama yang dapat mempengaruhi kelompok untuk melakukan tindakan darurat guna merespon ancaman keamanan eksistensial, ancaman keamanan eksistensial, *vulnerable group* atau *referent object* yaitu kelompok yang rentan terhadap ancaman, *functional actor* yaitu aktor yang mempengaruhi antara *securitizing actor* dengan *referent object*, dan logika ancaman atau *logic of threat*.¹⁵

Model analisis aktor sekuritisasi menekankan bahwa aktor mampu menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik yang ada dapat menimbulkan kekerasan atau menjadi meredam karena peran dari aktor yang paling berpengaruh dalam suatu struktural. Eskalasi konflik yang terjadi karena tokoh merasa terdapat suatu tekanan dari individu atau kelompok tertentu yang mengancam eksistensialnya. Kondisi ini menyebabkan aktor merasa perlu untuk merespon secara abnormal,

¹⁵ Barry Buzan, Ole Weaver and Jaap de Wilde, 1998, *Security: A New Framework for Analysis*, Lynne Rienner Publishers, Boulder, Hal.23.

melalui kekerasan, serta disetujui oleh kelompoknya. Ini yang disebut dengan sekuritisasi.¹⁶

Sebaliknya deeskalasi konflik terjadi karena adanya aktor utama yang melihat tekanan dari individu atau kelompok lain bukan sebagai ancaman eksistensial. Kondisi ini membuat aktor merasa tidak perlu memberikan respon secara abnormal, melalui kekerasan serta disetujui oleh kelompoknya. Ini yang disebut dengan *de-sekuritisasi*.¹⁷ Keadaan aman dari ancaman kronis membuat ketidaknyamanan pada aktor politik. Utamanya gangguan yang dapat mengancam eksistensinya sebagai pemimpin. Suatu keadaan dapat direspon secara berbeda oleh aktor, tergantung caranya memandang hal itu sebagai ancaman atau bukan.

Adanya gangguan keamanan di Pakistan yang telah menindas HAM dari masyarakat Taliban membuat Zardari pada akhirnya melakukan upaya dalam menyelesaikan masalah keamanan di Pakistan. Hal tersebut dikarenakan Zardari sebagai tokoh utama dalam struktural pemerintahan Pakistan menganggap gangguan keamanan apabila terus berlangsung dapat mengancam eksistensinya sebagai presiden Pakistan. Bhuto merupakan salah satu korban akibat gangguan keamanan di Pakistan, dan tentu saja Zardari tidak ingin hal itu terjadi padanya.

Pakistan merupakan negara yang memiliki perekonomian kurang mapan dan juga mempunyai masalah dalam bidang keamanan. Pakistan juga sering berkonflik dengan negara lain, seperti konflik Pakistan dengan India dalam memperebutkan wilayah Kashmir. Kondisi tersebut merupakan hal yang penting

¹⁶ Ichasan Malik, 2009, *Pembangunan Perdamaian dan Pencegahan Konflik*, Serap, Aceh, Hal.108-115.

¹⁷ *Ibid*.

untuk diperhatikan oleh presiden Azif Ali Zardari yang terpilih dalam pemilu Pakistan 2008.

Di bidang keamanan, Pakistan dituntut untuk berupaya meningkatkan kerja sama keamanan dengan berbagai negara, terutama dengan Amerika Serikat dan India serta organisasi internasional. Pakistan sebelumnya tidak memiliki kedekatan hubungan dengan negara Amerika mengingat Pakistan dianggap sebagai salah satu negara yang mendukung keberadaan teroris. Selain itu, kedekatan dengan Amerika dapat membantu meminimalisir gangguan keamanan dan banyaknya kudeta di Pakistan.¹⁸

Masalah keamanan dalam negeri Pakistan diharapkan juga akan selesai dengan adanya bantuan keamanan badan internasional. Misalnya persengketaan antara Pakistan dan India yang memperebutkan masalah Khasmir India yang diusahakan oleh Pakistan untuk dibahas dalam KTT Asia Selatan. Selain itu, permasalahan keamanan yang dihadapi oleh Pakistan nampak dari banyaknya bom bunuh diri yang sering mengakibatkan kematian pada masyarakat Pakistan. Contohnya adalah ledakan bom bunuh diri di barat laut Pakistan yang dikuasai oleh milisi. Korban dari insiden ini mencapai 35 jiwa. Serangan bom bunuh diri ini berlangsung di saat Pakistan bersiap menyambut pelantikan presiden baru, suami mendiang Benazir Bhutto, Asif Ali Zardari.¹⁹

¹⁸ “Pakistan Harapkan Bantuan IMF”, dalam <http://www.kompas.com/kompascetak/htm>, diakses tanggal 4 November 2008.

¹⁹ “Pelantikan Presiden Bersimbah Darah Bom Bunuh Diri,” dalam <http://www.kompas.com/read/xml/2008/09/07/20002994/pelantikan.president.bersimbah.darah.bo.m.bunuh.diri>, diakses tanggal 11 Januari 2009.

Di Pakistan juga kurang adanya kerja sama antara pemerintah Pakistan dengan partai-partai oposisi di beberapa negara bagian yang ada di Pakistan. Pemerintah Pakistan sebelum Zardari cenderung mengabaikan dan kurang memperhatikan kerja sama dengan oposisi di beberapa negara bagian.²⁰ Oleh karena itu Zardari berupaya untuk mendukung partai-partai oposisi merebut kekuasaan di negara-negara bagian. Pengangkatan hakim agung juga dilakukan oleh Zardari.

Dalam hubungan keamanan dengan Amerika Serikat, Menteri Luar Negeri Pakistan Shah Mehmood Qureshi dan utusan Amerika Serikat itu dikatakan telah sepakat untuk membentuk tim bersama, termasuk dari pihak militer, untuk meninjau kembali kebijakan yang telah ada dan mewujudkan strategi baru dalam kerjasama sama antara pemerintah Amerika dan Pakistan dalam mengatasi kelompok Taliban dan Al Qaida disepanjang perbatasan antara Pakistan dan Afghanistan.²¹ Diketahui bahwa Pakistan pada masa pemerintahan Musharraf dianggap oleh Amerika sebagai negara yang mendukung keberadaan teroris. Contohnya adalah keberadaan kelompok Zanu yang berkembang di Pakistan.²² Kelompok tersebut dianggap sebagai salah satu kelompok teroris.

Hal itu menyebabkan renggangnya hubungan antara Amerika dengan Pakistan. Untuk itulah Zardari berupaya memperbaiki hubungan politik dan keamanan Pakistan dengan Amerika. Kerja sama Pakistan dengan Amerika dilakukan dengan perundingan kedua negara untuk melawan teroris. Presiden

²⁰ *Kompas*, "Rekonsiliasi Politik Pakistan", 30 Maret 2009, hal.6.

²¹ *Ibid.*

²² "Pakistan dan AS Sepakat Tinjau Kembali Kebijakan Masalah Terorisme" dalam <http://www.DW-World.de.com/PolitikdanEkonomi>, diakses tanggal 17 Februari 2009.

Amerika Barack Obama telah menjanjikan bantuan sipil lebih dari 7,5 milyar dollar bagi Pakistan, sebagai bagian usaha baru untuk menstabilkan Pakistan dan Afghanistan.²³

Kerja sama dengan India dilakukan dengan berusaha melakukan hubungan diplomasi dengan India yang berkaitan dengan keberadaan wilayah Khasmir. Namun India nampaknya tidak tertarik untuk berdiplomasi dengan Pakistan. Hal itu dilakukan India dengan menghindari pertemuan kedua negara. Hal itu nampak dari ungkapan pemerintah India. Misalnya, Perdana Menteri India Atal Bihari Vajpayee menyatakan tidak akan melakukan perundingan bilateral dengan para pejabat pemerintah Pakistan dalam KTT Asia Selatan di Pakistan.

Pembicaraan mengenai Kashmir dinilai dapat menghambat kemajuan dalam perundingan masalah ekonomi. Sebelumnya Perdana Menteri Pakistan Zafarullah Jamali berharap KTT Asia Selatan dapat dimanfaatkan untuk melakukan perundingan bilateral dengan India. Hubungan antara India dan Pakistan sudah beberapa tahun belakangan memburuk akibat konflik seputar kawasan Kashmir.²⁴

Gangguan keamanan di Pakistan merupakan hal yang sangat penting untuk segera diatasi oleh Zardari mengingat keberadaan gangguan keamanan telah banyak mengambil korban para tokoh politik. Contoh nyatanya adalah aksi penyerangan atas aparat keamanan dan pejabat pemerintahan yang dialami Perdana Menteri M Yousuf Raza Gilani.

²³ "Pakistan Harapkan Bantuan Asing Untuk Lawan Teroris",
<http://www.voanews.com/indonesian/2009-04-15-voa6.cfm>, diakses tanggal 10 April 2009.

²⁴ "Pemerintah India Tidak akan Melakukan Perundingan Bilateral dengan Pakistan",
<http://groups.yahoo.com/group/indonesian-studies/message/584?o=1&d=-1>, diakses tanggal 10 April 2009.

Mobil yang ditumpangi Gilani dalam perjalanan ke Islamabad ditembak oleh dua butir peluru yang dilepas penembak tersembunyi. Munculnya Zardari sebagai presiden tentu memungkinkan bagi Zardari akan mengalami serangan dari berbagai pihak yang tidak mendukungnya. Saat Zardari dinyatakan resmi sebagai presiden Pakistan, maka Zardari langsung memindahkan rumah tinggalnya karena khawatir upaya pembunuhan atas diri dan keluarganya.²⁵

Istrinya dari Zardari yaitu Benazir Bhutto juga pada kenyataannya menjadi korban akibat gangguan keamanan. Tembakan dan serangan bom bunuh diri dilakukan oleh suatu pihak saat Benazir Bhutto berkampanye di Rawalpindi pada tanggal 27 Desember 2007. Serangan tersebut membuat Benazir Bhutto terbunuh. Zardari sebagai pemimpin baru di Pakistan tidak menghendaki dirinya dan anak-anaknya bernasib sama seperti istrinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai masalah keamanan yang ada di Pakistan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Asif Ali Zardari. Zardari menyadari bahwa jika gangguan keamanan diabaikan dapat mengancam eksistensinya sebagai presiden Pakistan, tokoh utama dalam struktural pemerintahan di Pakistan

2. Teori Politik Birokratik

Menurut O'Donnell, rezim politik demokratik memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) pemerintah dipegang oleh militer, tidak sebagai diktator pribadi,

²⁵ "Zardari Presiden Pakistan," dalam <http://kompas.com/read/xml/2008/09/07/07492824/zardari.presiden.pakistan>, diakses tanggal 5 Januari 2010.

melainkan sebagai suatu lembaga, berkolaborasi dengan "teknokrat" sipil; (b) pemerintah didukung oleh *entrepreneur* oligopolistik yang bersama negara berkolaborasi dengan masyarakat bisnis internasional; (c) pengambilan keputusan bersifat birokratik-teknokratik sebagai lawan pendekatan politik dalam pembuatan kebijaksanaan yang memerlukan suatu proses *bergaining* yang lama di antara berbagai kelompok kepentingan; (d) massa didemobilisasikan.²⁶

Teori politik birokratik juga menegaskan bahwa untuk dapat menjalankan birokrasi pemerintahan secara baik dibutuhkan dukungan adanya keamanan di negara tersebut. Sulit bagi pemerintah untuk fokus melaksanakan tugasnya jika terus mendapatkan gangguan keamanan. Teori politik birokratik memiliki tiga poin utama, yaitu:²⁷

- a. Teori politik birokratik menunjukkan tidak berlakunya hipotesa yang menghubungkan modernisasi dan demokratisasi.
- b. Teori ini memandang negara sebagai suatu variabel penting yang dapat melakukan perubahan tanpa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial lainnya.
- c. Teori ini melihat militer sebagai suatu lembaga yang mendukung pertumbuhan ekonomi, suatu sikap yang sebagian didikte oleh kepentingannya sendiri demi membangun suatu negara yang kuat.
- d. Teori ini menunjukkan arti penting koalisi kekuatan yang dominan, yang mendukung rezim tersebut.

²⁶ Mas'oed, Mohtar, 1989, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1977-1971*, LP3ES, Jakarta, hal.26.

²⁷ *Ibid.* Hal.8-9.

e. Teori ini dapat memasukkan variabel-variabel internasional di dalam menganalisa politik negara-negara dunia ketiga.

Point ketiga dari politik birokratik adalah melihat militer sebagai suatu lembaga yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Artinya, sulit untuk mengembangkan ekonomi tanpa adanya jaminan keamanan dalam suatu negara. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Asif Ali Zardari pasca terpilihnya dalam pemilu tanggal 6 September 2008 adalah menyelesaikan masalah keamanan. Dampak dari gangguan keamanan membuat pemerintah Zardari tidak dapat menjalankan pemerintahannya dengan baik karena harus mengatasi dampak dari gangguan keamanan yang terus dialami Pakistan. Kondisi ini pada akhirnya membuat Zardari memilih pemulihan bidang keamanan menjadi prioritas pasca terpilih sebagai presiden pada pemilu Pakistan 2008.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Zardari menyadari bahwa koalisi kekuatan yang dominan merupakan hal yang penting untuk mendukung rezimnya. Artinya, adanya penanggulangan di bidang keamanan merupakan sesuatu yang penting dilakukan untuk menjaga eksistensi Zardari sebagai presiden Pakistan. Selain itu, Zardari juga menyadari bahwa militer sebagai suatu lembaga yang mendukung pertumbuhan ekonomi sehingga mobilisasi kekuatan militer merupakan hal yang penting.

D. Hipotesa

Upaya yang dilakukan oleh Zardari dalam menyelesaikan masalah keamanan pasca terpilihnya dalam pemilu 2008 adalah:

1. Mobilisasi kekuatan militer di daerah konflik terutama di daerah perbatasan.
2. Melakukan kerjasama keamanan dengan Amerika.
3. Melakukan pendekatan dengan tokoh kelompok oposisi.
4. Kerjasama dengan kelompok oposisi untuk meminimalisir pengaruh Taliban di wilayah SWAT.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu analisis penelitian yang didasarkan pada data-data yang dikaji atas dasar realitas data yang diperoleh dan yang dipaparkan secara diskriptif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan disini adalah dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dimana pengumpulan data diambil dari buku-buku literatur, jurnal penelitian, artikel, maupun berita-berita yang dimuat dalam berbagai media massa maupun media elektronik yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Metode penulisan yang digunakan adalah *Diskriptif Analisis*. Menggambarkan situasi yang relevan atas fakta dan data-data untuk dihubungkan antar variabel, menginterpretasikannya dan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

F. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya presiden Pakistan Zardari dalam menghadapi masalah politik dan keamanan di Pakistan pasca terpilihnya dalam pemilu 6 September 2008.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi pada tahun 2008 hingga saat ini (Maret 2009). Dipilihnya tahun 2008 dimana Pakistan melakukan pemilihan umum dan mempunyai pemimpin baru di bawah era Azif Ali Zardari. Dipilihnya tahun 2009 agar diketahui data-data terbaru yang ada. Baik sebelum atau sesudah tahun tersebut hanya sebagai penunjang atau sebagai faktor pendukung, selama hal itu masih ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis teliti.

H. Sistematika penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang latar belakang terpilihnya Azif Ali Zardari sebagai Presiden dalam Pemilu 6 September 2008. Selain itu pada bab ini berisi tentang deskripsi kondisi politik dan keamanan pada era pemerintahan sebelum pemerintahan Azif Ali Zardari (pada Era pemerintahan Pervez Musharraf).

Di BAB III berisi tentang dinamika permasalahan di Pakistan pasca pemilu 2008. Pada bab ini diuraikan permasalahan keamanan dan ekonomi yang ada di Pakistan.

Pada bab IV akan dibahas mengenai kebijakan Azif Ali Zardari untuk menciptakan keamanan di Pakistan. Sub bab yang ada dalam bab ini yaitu mobilisasi kekuatan militer di daerah konflik terutama di daerah perbatasan, kerjasama keamanan Pakistan dengan Amerika, Zardari melakukan pendekatan dengan tokoh kelompok oposisi, kerjasama dengan kelompok oposisi untuk meminimalisir pengaruh Taliban di wilayah SWAT.

Di BAB V merupakan kesimpulan dari semua bab-bab yang telah disampaikan.